

**ADAPTASI SOSIAL NELAYAN PADA ERA *NEW NORMAL* COVID-19
DI DESA PANIPAHAN LAUT KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS,
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Oleh : Saskia Lasmini

E-mail: saskia.lasmini0526@student.unri.ac.id

Pembimbing : Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi

E-mail: yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru – Riau Telp/Fax. 0761-632777

ABSTRAK

Adaptasi Sosial Nelayan Pada Era New Normal Covid-19 di Desa Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adaptasi sosial nelayan pada era *new normal* Covid-19 di Desa Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir dan Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh nelayan Panipahan dalam mengatasi masalah perekonomian pada era new normal Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana dalam mengumpulkan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi tidak langsung dan juga dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah nelayan melakukan berbagai upaya adaptasi agar tetap dapat melaut di tengah pembatasan yang diberlakukan pemerintah, yaitu tetap melaksanakan protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak meskipun saat melaut protokol kesehatan dilonggarkan agar nelayan tidak ada kendala saat melaut. Nelayan juga mengurangi waktunya dalam melaut untuk menghemat biaya yang dikeluarkan saat melaut karena sulitnya menjual ikan pada era normal baru. Sementara itu, upaya yang dilakukan oleh nelayan guna mempertahankan ekonominya adalah dengan mencari pekerjaan lain saat tidak melaut. Nelayan juga mengandalkan tambahan penghasilan dari istri, bantuan pemerintah Desa Panipahan Laut dan pinjaman dari tauke.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Nelayan, Normal Baru.

**SOCIAL ADAPTATION OF FISHERMEN IN THE NEW NORMAL ERA
OF COVID-19 IN
DESA PANIPAHAN LAUT, KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS,
KABUPATEN ROKAN HILIR
By : Saskia Lasmini**

E-mail: rsaskia.lasmini0526@student.unri.ac.id

Supervisor : Prof. Dr. Yusmar Yusuf, M.Psi

E-mail: yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Riau University
The campus of Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru – Riau Telp/Fax. 0761-632777*

ABSTRACT

Social Adaptation of Fishermen in the New Normal Era of Covid-19 in Panipahan Laut Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency. This study is a study that aims to determine the social adaptation of fishermen in the new normal Covid-19 in Panipahan Laut Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency and to find out the efforts made by Panipahan fishermen in overcoming economic problems in the new normal era of Covid-19 . This study uses a descriptive qualitative method in which data collection is carried out by in-depth interviews, indirect observations and documentation. The results obtained are that fishermen make various adaptation efforts so that they can still go to sea in the midst of restrictions imposed by the government, namely continuing to implement health protocols such as wearing masks, washing hands and maintaining distance even though when going to sea the health protocols are relaxed so that fishermen do not have problems when going to sea. Fishermen also reduce their time at sea to save the costs incurred when fishing because it is difficult to sell fish in the new normal era. Meanwhile, efforts made by fishermen to maintain their economy are by looking for other jobs when they are not fishing. Fishermen also rely on additional income from their wives, assistance from the Panipahan Laut Village government and loans from business owners.

Keywords: Social Adaptation, Fishermen, New Normal

Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang menghantam Indonesia selama hampir setahun lebih tidak dipungkiri membawa pengaruh yang signifikan terhadap sektor perekonomian. Pemberlakuan PSBB yang berdampak di kota besar maupun kota kecil salah satunya adalah Kabupaten Rokan Hilir tepatnya kota Panipahan secara langsung ataupun tidak. Pandemi Covid-19 sebagai musibah (bahaya) menuntut masyarakat untuk selalu bisa mengendalikan pengeluaran terutama keuangan cadangan, dikarenakan Covid-19 ini berdampak pada semua hal termasuk hal terkecil. Mereka yang cepat beradaptasi di tengah keadaan akan bisa keluar dari situasi yang berbahaya, dan di situasi ini masyarakat yang kurang bisa beradaptasi secara langsung karena Virus Covid-19 ini masih sedikit awam di masyarakat Kabupaten Rokan Hilir terutama Kota Panipahan sehingga masyarakat sendiri tidak bisa melakukan aktivitas berlebihan diluar rumah.

Kondisi tersebut akhirnya membawa pemerintah Indonesia pada pemahaman untuk menerapkan kebijakan *new normal* atau tatanan kehidupan normal baru atau sebagai respon realistis terhadap eksistensi Covid-19 serta diperkuat dengan estimasi penemuan vaksin sebagai satu-satunya senjata untuk menanggulangi Covid-19 yang

belum bisa ditemukan dalam waktu singkat karena masih dalam tahap pengembangan dan membutuhkan waktu untuk uji coba. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan tatanan kehidupan normal baru muncul sebagai kalkulasi rasional terhadap prakiraan kondisi ekonomi nasional, kompromi terhadap rentang waktu yang cukup lama hingga vaksin ditemukan, serta pemahaman realistis bahwa kemungkinan besar Covid-19 tidak akan pernah hilang dari muka bumi, sehingga masyarakat harus menjajaki kemungkinan untuk hidup berdampingan secara damai.

Adaptasi yang cepat dijadikan andalan sebagai substitusi (Pengganti) sistem mata pencaharian masyarakat kota Panipahan sebagai upaya untuk bertahan di kondisi Covid-19 dengan cara masyarakat harus terbiasa dengan hal-hal yang mungkin kurang nyaman untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari, dikarenakan masyarakat Panipahan yang rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan secara tidak langsung tidak mempengaruhi pekerjaan tersebut di kondisi Covid-19, tetapi juga berdampak di sektor perikanan yang membuat masyarakat tidak banyak lagi mengkonsumsi ikan dalam jumlah besar, dan disisi lain hal ini masyarakat tidak bisa mengganti sistem mata pencaharian lain disebabkan akan berdampak pada kurang pemasok ikan terhadap masyarakat secara luas, dan hal ini

pula akan merugikan secara langsung terhadap masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Untuk tetap bisa bekerja di situasi pandemi ini masyarakat Panipahan tidak perlu cemas jika masih mematuhi protokol kesehatan dan mengikuti setiap himbuan pemerintah terhadap Covid-19.

Pengertian nelayan menurut Imbron sebagaimana dikutip oleh Gusneli (2011:19) adalah "suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya". Kegiatan yang dilakukan oleh nelayan biasanya hanya menggunakan perahu kecil guna menangkap ikan menggunakan alat tangkap ikan. Alat tangkap ikan yang diperbolehkan oleh pemerintah Indonesia yaitu beberapa alat tangkap, antara lain pukot cincin pelagis besar dengan satu kapal, pukot cincin teri dengan satu kapal, pukot cincin pelagis kecil dengan dua kapal, pukot cincin pelagis besar dengan dua kapal, jaring insang tetap, payang, huhate, huhate mekanis, dan rawai tuna. Untuk pukot cincin pelagis besar dengan satu kapal misalnya, ada perubahan batasan minimal mesh size kantong dari sebelumnya 2 inci menjadi 3 inci. ABPI rumpon dan lampu pun tidak boleh dioperasikan secara bersamaan.

Untuk kapal di atas 30 GT dengan alat tangkap ini, boleh menangkap ikan di laut lepas. Sementara untuk pukot cincin teri dengan satu kapal, diatur karena alat penangkap ikan ini sebelumnya belum ada pengaturan. Adapun saat ini, pukot cincin teri sudah banyak ditemukan di Pantura Jawa sehingga diperlukan pengaturan (Kurniullah, 2021).

Nelayan di Desa Panipahan Laut merupakan jenis nelayan berskala kecil dengan kapal yang masih sederhana dan menjual ikan hasil tangkapan ke tengkulak-tengkulak yang memiliki gudang-gudang mengepul ikan, gudang-gudang yang ada di Panipahan Laut dikuasai oleh tiga etnis, yaitu etnis Jawa, Melayu dan Tionghoa. Hal ini menyebabkan para nelayan terdiri dari tiga kelompok berdasarkan etnis pemilik gudang yang merupakan tempat langganan para nelayan dalam menjual ikan.

Berdasarkan data tauke dan nelayan, terdapat 71 orang nelayan yang bergantung pada tauke dalam menjual ikan, dan terdapat 36 orang nelayan yang tidak memiliki tauke dan lebih memilih untuk memasarkan hasil tangkapan ikannya secara mandiri di pasar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana adaptasi sosial nelayan pada era *new normal* Covid-19 di Desa Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir?
2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh nelayan Panipahan dalam mengatasi masalah perekonomian pada era *new normal* Covid-19?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adaptasi sosial nelayan pada era *new normal* Covid-19 di Desa Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh nelayan Panipahan dalam mengatasi masalah perekonomian pada era *new normal* Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Adaptasi Sosial

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air/tanaman. Orang yang hanya melakukan pekerjaan, seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat/perlengkapan kedalam perahu/kapal, mengangkut ikan dari perahu/kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Ataupun nelayan boleh diartikan orang yang mata pencahariannya

melakukan penangkapan ikan, sedangkan masyarakat nelayan adalah kelompok atau sekelompok orang yang bekerja sebagai nelayan, nelayan kecil, pembudidaya ikan dan pembudidaya ikan kecil yang bertempat tinggal disekitar kawasan nelayan (Fahmi dkk, 2015).

Adaptasi sosial merupakan bentuk penyesuaian diri maupun kelompok sosial yang terjadi akibat perubahan yang terjadi secara alami maupun buatan. pada awalnya, perubahan sosial muncul dan terjadi akibat dari tiga macam kemungkinan: adaptasi yang dibuat oleh sistem sosial tersebut yang mengarah pada perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*), pertumbuhan yang dilakukan melalui fungsional dan diferensiasi struktural; serta serta anggota masyarakat yang menemukan hal-hal yang baru (Wirawan, 2012)

Pengertian “adaptasi” diambil dari pengertian dalam ilmu biologi, yang artinya adalah suatu rangkaian aktivitas dimana makhluk hidup selalu menyesuaikan dirinya sendiri dengan alam yang ada sekitarnya. Dalam kaitan ilmu sosial, adaptasi dimengerti sebagai suatu rangkaian aktivitas dimana penyesuaian diri sendiri dapat dilaksanakan oleh seseorang maupun kelompok-kelompok yang awal mulanya saling berselisih, dengan menyesuaikan diri terhadap kepentingan yang tidak sama dalam kondisi tertentu (Soyomukti, 2010).

Menurut (Lucius Moody Bristol, 1915) dalam bukunya mengenai *Social Adaptation* menanggapi bahwa pelaksanaan adaptasi merupakan suatu pelaksanaan dimana satu perkumpulan dibangun relasi yang saling bermanfaat dengan lingkungannya. Lingkungan ini seperti lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Adaptasi juga dapat dipengaruhi pola pikir masyarakat dan penguasaan diri dalam beradaptasi pada lingkungan sosial, fisik, budaya maupun ekonomi.

Menurut (Gerungan, 2002), adaptasi merupakan bentuk menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan, penyesuaian ini dapat diartikan sebagai menjadikan diri mirip dengan kondisi lingkungan, dan dapat bermakna menjadikan lingkungan sama dengan keperluan diri sendiri. Tidak juga menyesuaikan diri sendiri, adaptasi dapat dilakukan oleh komunitas dan kelompok. Dalam pelaksanaan adaptasi, hubungan antara lingkungan, makhluk hidup, institusi terbangun atau kelompok sosial tidak ada yang dirugikan guna dapat bertahan hidup dan perkembangan mereka.

Menurut Gillin dan Gillin, adaptasi terbagi atas “adaptasi pasif” dan adaptasi “aktif”. Adaptasi pasif adalah bentuk perubahan yang dibuat oleh lingkungan, makhluk hidup, perkumpulan sosial serta lembaga

yang bertujuan agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, kemudian adaptasi aktif adalah bentuk perubahan lingkungan supaya dapat bermanfaat untuk persatuan masyarakat itu. Masyarakat yang berinteraksi sosial di dalam lingkungan nelayan terjalin agar dapat bertahan hidup secara bersama di tengah Covid-19. Hal itu dapat mengingatkan akan mempunyai suatu manusia beradaptasi yang tidak selamanya dapat melaksanakan adaptasi secara individu, namun memerlukan pertolongan pihak lain. Interaksi sosial adalah relasi-relasi sosial yang dinamis dan perihal relasi antar individu-individu, antara kelompok-kelompok manusia, atau antara individu dengan kelompok masyarakat (Soekanto, 2012)

2. Era Normal Baru

Covid-19 telah menunjukkan keterkaitan ini dengan cara yang unik. Kerjasama internasional yang lebih erat, termasuk kerjasama Utara-Selatan dan Selatan-Selatan, akan diperlukan untuk mengatasi dampak pandemi dan beradaptasi dengan normal baru yang dijelaskan dalam laporan ini. Seperti yang coba ditunjukkan oleh laporan ini, beberapa perubahan yang menjadi ciri normal baru ini, seperti digitalisasi yang dipercepat, kemungkinan akan dipertahankan dan dapat dibangun untuk memetakan cara-cara baru ke depan. Namun, perubahan lain mungkin hanya bersifat sementara

karena masyarakat mungkin belum siap untuk menerimanya. Misalnya, perubahan perilaku yang berkelanjutan terkait dengan produksi dan konsumsi yang lebih ramah iklim mungkin belum mencapai masa kritis yang diperlukan untuk membalikkan keadaan darurat iklim yang akan datang (*United Nations Conference On Trade And Development*, 2020).

Pemerintah Indonesia melaksanakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dalam rangka percepatan penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) telah menyatakan bahwa pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) dilakukan, salah satunya dengan memberhentikan tempat kerja. Pembatasan dapat dilakukan dalam jangka panjang karena akan berdampak pada perekonomian yang harus terus berputar, untuk itu pemerintah Indonesia melakukan upaya mitigasi dan kesiapan tempat kerja seoptimal mungkin agar dapat beradaptasi melalui perubahan gaya hidup di lingkungan kerja. Situasi covid-19 (*New Normal*). *New Normal* dengan Mitigasi adalah tindakan untuk mengurangi atau meminimalkan dampak suatu bencana terhadap masyarakat, khususnya dampak COVID-19 (Pragholapati, 2020).

3. Masyarakat Nelayan

Definisi masyarakat merupakan sekumpulan individu yang teratur, yang mana semua

perkumpulan manusia saling berinteraksi dan bergaul serta bahu membahu dalam kurun waktu yang lama. Menurut Mattulada, masyarakat pesisir merupakan sekumpulan manusia yang hidup bekerjasama di dalam daerah tertentu yang dinamakan pantai. Selain itu, individu yang berdomisili di pesisir pantai serta memiliki mata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan dan hasil laut lainnya disebut nelayan. Sebagai masyarakat nelayan dalam melakukan penangkapan ikan di laut bergantung pada kemudahan bersama karena tempat usahanya tergolong liar, berpindah-pindah, dan ikan yang ditangkap berkembang biak secara alamiah (Daris, 2017).

Masyarakat nelayan umumnya bermukim di wilayah pesisir pedesaan yang disebut juga dengan desa nelayan. Desa nelayan merupakan desa yang mayoritas penduduknya hidup sesuai pada hasil perairan. Di samping ikan mentah, hasil yang dapat dikembangkan yaitu berbagai macam makanan hasil pengolahan, yang bahan dasarnya bersumber dari hewan laut. Dengan begitu, industri perikanan juga sesuai dengan perkembangan desa nelayan (Jamaluddin, 2015).

Masyarakat nelayan memiliki struktur sosial yang bersifat patron-klien yang kuat pada umumnya. Hubungan patron klien yang kuat merupakan dampak yang di-

timbulkan dari mata pencaharian nelayan menangkap ikan yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Bagi nelayan, patronnya merupakan bentuk perlindungan sosial dan ekonomi bagi nelayan agar tetap melakukan kegiatan menangkap ikan dengan lancar. Selain patronnya, nelayan tidak memiliki akses untuk mendapatkan perlindungan sosial ke lembaga perlindungan sosial lainnya (Satria, 2015).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Nelayan pada Era *New Normal* Covid-19 di Desa Panipahan Laut Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir” ini menggunakan metode kualitatif. Menggunakan pendekatan bentuk deskriptif yang dapat menjelaskan tentang fenomena Adaptasi sosial yang terjadi. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dicantumkan dan mendapatkan kesimpulan dari fenomena ini.

2. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik sampel bertuan. Berikut adalah informan kunci dan informan utama dalam penelitian ini:

- a) Tauke dan pelaksana tugas Kepala Desa Panipahan merupakan informan kunci dalam penelitian ini

- b) Tiga orang nelayan di Desa Panipahan Laut,

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian bertujuan untuk menjelaskan tentang fenomena yang ada. Maka dari itu peneliti menerapkan lokasi penelitian di desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Sementara itu Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20-27 Maret 2022.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu: data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari lapangan dalam proses penelitian sedang berlangsung. Data primer berhubungan langsung dengan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan juga Plt kepala desa serta tauke yang selalu berhubungan dengan nelayan, baik berupa bantuan maupun penjualan ikan.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat oleh peneliti dari instansi-instansi pemerintahan yang ada di desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Riau.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam

Menurut Yin dalam (Nugrahani, 2014), wawancara men-dalam yaitu teknik mengumpulkan data yang penting dalam studi kasus. Wawancara mendalam adalah wa-wancara yang dilaksanakan dengan terbuka dan fleksibel, tidak ber-struktur yang kaku, dan bukan dalam situasi resmi.

b. Observasi Tidak Langsung

Melakukan pengukuran dengan menggunakan indera penglihatan yang tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan dapat dikatakan sebagai observasi atau pengamatan, dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian (Soehartono, 2011).

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi Merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengambil gambar-gambar penting terkait penelitian yang dilakukan, dan juga bisa berupa dokumen-dokumen resmi maupun non resmi yang dibutuhkan oleh peneliti, atau yang disebut sebagai dokumen primer dan dokumen sekunder (Soehartono, 2011).

6. Analisis Data

Analisis data ini digunakan dalam hal pengumpulan data yang memiliki dua kategori, yaitu: memasuki lapangan atau wilayah wawancara atau dengan analisis domain. Analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif melalui proses data reduction, data display dan verification menurut Miles dan Huberman. Lain halnya dengan

Spradley analisis data dilakukan secara berurutan, melalui proses analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya (Sugiono, 2016).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Adaptasi Sosial Nelayan Panipahan Laut pada Era Normal Baru Covid-19

Agar aktivitas nelayan di Desa Panipahan Laut tetap dapat dilaksanakan meskipun di tengah Covid-19, nelayan Desa Panipahan Laut tetap melakukan aktivitasnya sehari-hari seperti anjuran pemerintah yang tetap memperbolehkan aktivitas masyarakat dengan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Tentunya masyarakat nelayan Panipahan Laut memiliki cara tersendiri agar aktivitas tetap dapat dilakukan meskipun pembatasan diberlakukan.

Adaptasi Sosial Sebelum Melaut

Sebelum melakukan aktivitas mencari ikan di laut, nelayan di Desa Panipahan Laut melakukan berbagai aktivitas penyesuaian yang diakibatkan adanya Covid-19. Aktivitas yang dilakukan terkait protokol kesehatan yang dijaga oleh nelayan sebelum melaut hingga berada di atas kapal.

Nelayan berangkat dengan mematuhi protokol kesehatan dengan selalu menggunakan masker dan menjaga jarak sampai ke tangkahan kapal. Tangkahan kapal merupakan tempat dimana

kapal-kapal nelayan bersandar dan umumnya berukuran lebih kecil dari pelabuhan. Nelayan menerapkan protokol kesehatan dari rumah hingga ke tangkahan perahu dengan memakai masker, menjaga jarak dan selalu menyiapkan *hand sanitizer* guna menjalankan aktivitas sebagai nelayan dan tetap mematuhi anjuran pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan.

Adaptasi Sosial saat Melaut

Aktivitas melaut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh nelayan guna mencari ikan di laut sehingga hasil ikan yang ditangkap dapat membiayai kebutuhan sehari-hari nelayan beserta keluarganya. Aktivitas yang dilakukan nelayan di laut juga tidak terlepas dari unsur adaptasi sosial yang harus diberlakukan nelayan agar kerugian yang diperoleh tidak begitu besar dialami oleh nelayan di tengah ketidakpastian ekonomi akibat Covid-19.

Dalam melaut, aturan mengenai protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan hanya diberlakukan sebelum melaut, nelayan tidak memberlakukan aturan tersebut saat di tengah laut. Hal ini disebabkan karena saat di tengah laut nelayan tidak bertemu dengan siapapun sehingga menurut mereka protokol kesehatan hanya berlaku jika berinteraksi dengan orang lain saat di darat.

Nelayan juga mengeluhkan seringnya tidak melaut karena biaya yang dikeluarkan besar dan hasil penjualan ikan yang nelayan dapatkan juga sedikit karena lemahnya daya beli masyarakat.

Adaptasi Sosial setelah Melaut

Setelah melakukan aktivitasnya di tengah laut, para nelayan kembali ke laut untuk memasarkan hasil tangkapannya saat di laut. Terdapat berbagai macam tempat yang dipilih oleh nelayan dalam menjual ikannya, diantaranya yaitu di Gudang yang dimiliki oleh Tauke, di pasar dan along-along yang bertindak sebagai pengepul yang menggunakan kendaraan. Nelayan yang tidak memiliki tauke hanya dapat menjual ikannya dengan along-along dan di pasar, namun saat diberlakukannya pembatasan di era normal baru Covid-19, along-along dibatasi masuk ke kawasan Desa Panipahan Laut sehingga nelayan hanya dapat menjual ikannya di pasar. Akan tetapi, nelayan tidak mendapatkan hasil maksimal dari penjualan ikan di pasar karena daya beli masyarakat yang rendah. Untuk nelayan yang menjual ikannya kepada tauke, semenjak adanya pembatasan akibat Covid-19, gudang-gudang yang dimiliki oleh tauke seringkali tutup sehingga nelayan hanya dapat menjual ikannya di pasar.

Sebelum Covid-19, along-along dapat dengan bebas

memasuki kawasan Desa Panipahan Laut sehingga nelayan dapat juga menjual ikannya kepada along-along yang menjual ikannya dengan kendaraan. Sedangkan pada saat diberlakukannya pembatasan, along-along kesulitan masuk ke dalam perkampungan karna Desa Panipahan Laut dijaga ketat saat pembatasan diberlakukan.

Kendala yang dihadapi oleh nelayan selama masa normal baru Covid-19 adalah kendala dalam membeli masker dan *hand sanitizer* serta protokol kesehatan lain yang memerlukan uang dalam mendapatkannya. Hal ini disebabkan karena berkurangnya pendapatan nelayan selama Covid-19 sehingga hanya cukup untuk kebutuhan pokok saja. Nelayan juga menjelaskan turunnya ekonomi akibat Covid-19 yang membuat orang-orang tidak mampu membayar alat untuk protokol kesehatan tersebut.

Mengenai protokol kesehatan, tauke akan selalu membagikan masker maupun *hand sanitizer* saat nelayan hendak menjual ikannya di gudang yang dimiliki oleh tauke tersebut. Hal ini dilakukan agar protokol kesehatan dapat ditegakkan sesuai anjuran pemerintah dan kesehatan nelayan juga dapat terjaga dengan baik. Dalam hal berinteraksi dengan orang lain,

B. Upaya Nelayan Panipahan Laut dalam Mengatasi

Masalah Ekonomi pada Era Normal Baru Covid-19

Semenjak Covid-19 mulai menyebar dan berstatus pandemi, pembatasan mulai diberlakukan, seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diberlakukan pada awal pandemi hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) sebagai bentuk transisi pandemi ke endemi atau yang disebut dengan era normal baru. Masyarakat Desa Panipahan Laut yang berprofesi sebagai nelayan harus mencari jalan lain guna memenuhi kebutuhan ekonomi meningkat, sementara penghasilan berkurang akibat pembatasan yang mengakibatkan gudang ditutup dan pasar sepi.

Apabila tidak melaut karena sepi pasar dan along-along yang kesulitan masuk ke desa adalah dengan menjemur ikan yang telah nelayan tangkap agar ikan dapat bertahan lama dan dapat dijadikan konsumsi pribadi selama tidak melaut. Nelayan juga mencari penghasilan tambahan lain dengan bekerja dengan orang lain. Nelayan juga melakukan aktivitas penjemuran ikan agar ikan dapat bertahan lama dan dapat dikonsumsi kembali serta dijual kembali tanpa mengkhawatirkan ikan membusuk.

Nelayan juga dibantu istrinya dalam menambah penghasilannya selama era normal baru Covid-19. Istri nelayan membantu tauke dalam mengupas kerang sehingga

mereka mendapatkan upah dari tauke tergantung berat kerang yang telah dikupas. Pemerintah desa juga memberi bantuan kepada masyarakatnya guna meringankan beban masyarakat, bantuan yang diperoleh oleh nelayan adalah bantuan sembako berupa bahan-bahan kebutuhan pokok yang diperoleh oleh seluruh masyarakat Desa Panipahan Laut tanpa terkecuali. Jadi bentuk bantuan ini adalah universal, bukan hanya khusus untuk kalangan tertentu. Nelayan yang memiliki tauke juga dapat bantuan dari taukenya berupa pinjaman uang yang diberikan oleh tauke guna membantu nelayan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data yang penulis lakukan dengan cara pengamatan tidak langsung dan wawancara di lapangan yang penulis lakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan aktivitasnya dalam melaut, selain perbekalan untuk melaut, nelayan juga mempersiapkan peralatan penunjang protokol kesehatan, seperti masker dan hand sanitizer sebelum berangkat melaut agar nelayan tetap dapat melaksanakan protokol kesehatan hingga sampai ke tangkahan perahu

guna melindungi nelayan saat berpapasan dengan masyarakat lainnya di jalan menuju tangkahan perahu. Nelayan juga mengurangi waktu melautnya karena dikhawatirkan semakin lama melaut, modal yang dikeluarkan juga besar dan ikan yang telah ditangkap juga tidak laku.

2. Ketika berada di dalam perahu dan hendak berangkat ke tengah laut, nelayan melepaskan masker yang digunakannya sebelum berada di perahu. Hal ini dilakukan karena jumlah orang-orang di perahu terbatas, sehingga memungkinkan untuk tidak menggunakan masker dan juga nelayan melaut seperti biasanya tanpa kendala yang berarti.
3. Setelah selesai melaut, para nelayan kembali ke tangkahan perahu guna menjual ikan yang telah ditangkapnya dengan kembali menggunakan masker saat berada di darat. Nelayan memiliki pilihan untuk menjual ikannya, seperti di gudang yang dimiliki tauke, along-along maupun pasar. Namun, nelayan yang tidak memiliki tauke hanya menjual ikannya dengan along-along dan pasar sehingga pendapatannya lebih sedikit daripada nelayan yang menjual ikan di tauke.
4. Untuk mempertahankan kehidupannya, nelayan melakukan berbagai upaya dalam mengatasi masalah ekonominya, diantaranya

melakukan kegiatan penjemuran ikan yang bertujuan agar ikan yang ditangkap tidak cepat membusuk sehingga ikan dapat dijual dan dimakan pada masa yang akan datang. Nelayan juga mencari pekerjaan lain ketika tidak sedang melaut, seperti kerja bangunan dan nelayan juga dibantu istrinya dalam bekerja. Istri nelayan melakukan kegiatan pengupasan kerang dengan upah tergantung berat kerang yang telah dikupas. Kerang-kerang tersebut diambil pada pagi hari di gudang yang dimiliki oleh tauke. Selain upaya ekonomi yang diusahakan nelayan dan istrinya, nelayan juga menerima bantuan dari pemerintah, diantaranya bantuan sembako dan PKH. Sementara itu, nelayan juga meminjam kepada tauke guna memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis buat, diperoleh saran sebagai berikut

1. Bagi nelayan, sebaiknya tetap melaksanakan protokol kesehatan dimanapun berada selama pembatasan diberlakukan oleh pemerintah, termasuk saat melaut apabila jumlah orang di dalam perahu lebih dari satu orang.
2. Bagi tauke, sebaiknya memberikan bantuan tidak hanya berbentuk pinjaman

kepada nelayan yang sedang kesulitan ekonomi, namun juga berbentuk bantuan lainnya seperti bahan pokok, permodalan saat melaut dan sebagainya.

3. Bagi pemerintah desa Panipahan Laut, sebaiknya mendata ulang masyarakat yang berhak menerima program keluarga harapan (PKH) dari pemerintah pusat agar bantuan yang disalurkan dapat diterima oleh masyarakat yang lebih membutuhkan dan agar program tersebut lebih tepat sasaran.
4. Penulis berharap peneliti berikutnya dapat mengkaji adaptasi sosial masyarakat perairan lainnya, seperti along-along, usaha tambak skala kecil dan kegiatan pertanian di daerah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Daris, Lukman. (2017). *Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Leutika Nouva Litera.
- Fahmi, M., Umyati, U., Riyanto, B., & Basuki, K. H. (2015). *Pemodelan Pemilihan Moda dengan Metode Stated Preference, Studi Kasus Perpindahan dari Sepeda Motor ke BRT Rute Semarang–Kendal*. *Jurnal Karya Teknik Sipil*, 4(4), 343-352.

- Gerungan, W.A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perdesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kurniullah, dkk. (2021). *Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Nugrahani, F (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Pragholapati, A. (2020). *New normal "Indonesia" after covid-19 pandemic*.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soehartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Risdakarya.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Soyomukti, N. (2010). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Conference On Trade And Development. (2020). *Impact of the Covid-19, Pandemic on Trade and Development, Transitioning to a New Normal*. New York: United Nations Publications.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana.